

Menghidupkan Budaya Literasi di Lingkungan Sekolah SDS Al-Amien Pamekasan

Devie Reztia Anjarani¹, Fetty Nuritasari², Anisa Fajriana Oktasari³, Yuliarsih⁴, Rohmah Indahwati⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Madura

Email: devie@unira.ac.id¹, fetty_math@unira.ac.id², anisa.fajriana.oktasari@unira.ac.id³, yuliarsih@unira.ac.id⁴, Indah_math@unira.ac.id⁵

Abstrak

The Community Service (PkM) activity carried out by the Madura University PKM team with the theme "Changing literacy culture into a learning environment at SDS Al-Amien Pamekasan Pamekasan" was carried out by the Madura University community service team involving teachers to learn more about the dynamics and growth of reading gardens to then further encourage the reading tradition or the reading culture of the community. society to develop as students in modern times in the future.

The activity which lasted for three days succeeded in providing soft skills and motivation to teachers and students of SDS Al-Amien Pamekasan. The proposal for this training is the need for all parties to participate in supporting the program so that the younger generation in particular and the community have a literacy culture and become learners in all the developments of life to grow bigger. In addition to deep motivation for the younger generation and society, it is also important for students to be able to fulfill their potential by developing a reading culture, especially how to read and deliver literary works effectively. This positive activity became a real work among students who were born from a love of reading.

sKeywords: Literacy, School

Abstrak

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) yang dilakukan oleh tim PKM Universitas Madura dengan tema "Mengubah budaya literasi menjadi lingkungan belajar di SDS Al-Amien Pamekasan Pamekasan" dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat Universitas Madura yang melibatkan guru untuk mempelajari lebih lanjut mengenai dinamika dan pertumbuhan taman baca untuk kemudian lebih mendorong tradisi membaca atau budaya membaca masyarakat. masyarakat untuk berkembang sebagai mahasiswa di zaman modern di masa depan.

Kegiatan yang berlangsung selama tiga hari ini berhasil memberikan soft skill dan motivasi kepada guru dan siswa SDS Al-Amien Pamekasan. Usulan pelatihan ini adalah perlunya semua pihak untuk turut serta mendukung program tersebut agar generasi muda pada khususnya dan masyarakat memiliki budaya literasi dan menjadi peserta didik dalam segala perkembangan kehidupan agar semakin besar. Selain motivasi yang mendalam bagi generasi muda dan masyarakat, penting juga bagi mahasiswa untuk dapat memenuhi potensi diri dengan mengembangkan budaya membaca, khususnya cara membaca dan penyampaian karya sastra secara efektif. Kegiatan positif ini menjadi karya nyata di kalangan mahasiswa yang lahir dari kecintaan membaca.

sKata Kunci: Literasi, Sekolah

PENDAHULUAN

Hasil penelitian yang dilakukan melalui *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) pada tahun 2016 terhadap enam puluh satu negara di dunia, menyimpulkan bahwa perilaku belajar di Indonesia sangat rendah (Kasanova, 2021).

Hasil penelitian di bawah nama "*The World's Most Literate Nation*", menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat 60, hanya satu peringkat di bawah Botswana. Alasan dari rendahnya hobi dan perilaku belajar antara lain rendahnya minat siswa terhadap buku bacaan (Syakur, 2020).

Menurut laporan indeks kegiatan literasi membaca di 34 Provinsi melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (April 2019) dikatakan bahwa Indeks Alibaca di seluruh negeri berada di peringkat dalam kelas hobi literasi rendah, walaupun Indeks Provinsi adalah sembilan Provinsi yang termasuk dalam kelas menengah, 24 Provinsi termasuk dalam kelas rendah dan 1 Provinsi paling rendah (Ade, 2020).

Budaya literasi melalui refleksi pemikiran, dikemukakan oleh Ignas Kleden (Anisa et al., 2021), dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu: Kelompok pertama adalah mereka yang memiliki kemampuan membaca sederhana, yang dinyatakan buta huruf yang disebabkan karena rendahnya aksesibilitas bahan bacaan dan kurangnya keinginan untuk membaca, hal ini menyebabkan kemampuan tersebut menjadi berkurang atau bahkan hilang.

Menurut Kleden (Dwi Laksana, 2014), kelompok ini secara teknis, namun secara fungsional dan kultural masih tergolong buta huruf. Kelompok kedua terdiri dari orang-orang yang cerdas secara teknis dan fungsional. Mereka dapat membaca dan menggunakannya untuk tugas dan pekerjaan, tetapi belum menggunakan keterampilan ini sebagai rutinitas untuk meningkatkan pengetahuan, menghibur, atau mengekspresikan diri melalui tulisan. Dalam kelompok ini, mereka masih dianggap buta budaya. Kelompok ketiga termasuk mereka yang, selain memiliki keterampilan literasi teknis dan fungsional, menganggap membaca dan menulis sebagai kebutuhan hidup, kebiasaan membaca dan menulis yang lebih dari sekadar belajar di rumah dan bekerja, dalam kelompok terakhir ini, mereka adalah bagian dari masyarakat membaca.

Dari pendapat Ignas Kleden di atas, dapat dipahami bahwa pemenuhan literasi sampai saat ini lebih mengacu pada literasi teknis dan bermanfaat dan kini tidak lagi berhasil membentuk masyarakat yang memiliki kelompok belajar. Asumsi ini tentu saja perlu diperdalam lagi dengan studi literatur yang berbeda, masing-masing orang yang menggambarkan situasi literasi secara standar dan orang-orang yang lebih unik untuk

menjelaskan bagaimana situasi literasi ada di masyarakat kita.

Namun pada dasarnya literasi ketika dipelajari secara ekstensif tidak selalu hanya diartikan sebagai literasi tetapi dapat diartikan sebagai latihan dalam kondisi sosial, kuno dan budaya dengan maksud untuk menciptakan dan menafsirkannya melalui teks (Salam, 2019). Jika cara ini diterapkan, maka kompetensi literasi harus mampu membendung berita bohong (hoaks) atau konten buruk lainnya karena manusia yang memiliki literasi mumpuni mampu mengungkap berbagai fakta yang diperoleh (Fath et al., 2018). Kemampuan dalam literasi memiliki fungsi yang sangat penting bagi kehidupan pribadi, bermasyarakat dan bernegara, sehingga gerakan literasi ingin diupayakan melalui cara-cara semua pihak, baik secara individu, perusahaan maupun secara kelembagaan melalui kebijakan yang lebih luas.

Dimensi literasi sesuai dengan Kementerian Republik Indonesia (Chairiyah, 2014). dapat didefinisikan sebagai berikut:

1) Literasi Baca dan Tulis

Literasi membaca dan menulis adalah pengetahuan dan keterampilan dalam membaca, menulis, meneliti, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman, dan potensi. serta berpartisipasi dalam lingkungan sosial. Literasi Numerasi

Literasi Numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk dapat memperoleh, menafsirkan, menggunakan dan mengkomunikasikan berbagai macam angka dan symbol matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari; dapat menganalisis informasi yang disajikan dalam berbagai bentuk untuk mengambil keputusan.

2) Literasi Sains

Literasi sains ilmiah adalah pengetahuan dan kemampuan untuk mengenali, mengajukan pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menafsirkan fenomena ilmiah dan menarik kesimpulan berdasarkan fakta, memahami karakteristik sains, menyadari bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam.

, intelektual dan budaya, bersedia untuk berpartisipasi dan tertarik pada isu-isu terkait ilmu pengetahuan.

3) Literasi Digital

Literasi digital adalah pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan media digital, alat komunikasi atau jaringan untuk menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat, dan menggunakan. menggunakan informasi tersebut dengan cara yang waras, bijaksana, cerdas, akurat, dan sesuai hukum. Untuk mempromosikan komunikasi dan interaksi dalam Kehidupan Sehari-hari. .Literasi Finansial

Literasi finansial adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menerapkan pemahaan konsep dan resiko, keterampilan, serta motivasi dan pemahaman untuk membuat keputusan yang efektif dalam onteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan baik secara individu maupun sosial untuk berpartisipasi dalam masyarakat literasi.

4) Literasi budaya dan kewarganegaraan

Literasi budaya adalah pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memahami dan bertindak atas budaya Indonesia sebagai konteks nasional. Sedangkan belajar kewarganegaraan adalah pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memahami hak dan kewajiban warga negara.

Sedangkan belajar manusia secara umum diartikan sebagai prinsip pendidikan sepanjang hayat, pendidikan sepanjang umur. Hal mencerminkan bahwa belajar adalah suatu proses dan kegiatan yang berkesinambungan yang selalu dilakukan oleh manusia sejak lahir hingga dewasa hingga akhir hayat. Oleh karena itu, belajar adalah kata kunci yang mencirikan baik potensi yang melekat pada manusia maupun fitrah bawaan sebagai anugerah Yang Maha Kuasa. Pendidikan adalah suatu usaha untuk memanusiaikan manusia, sesungguhnya melalui proses interaksi antara pendidik dan peserta didik(Putry, 2018).

Dalam proses ini, pendidik memfasilitasi dan memotivasi terdidik untuk menjadi aktif dan kreatif dengan membentuk diri untuk membantu peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan bertujuan untuk memiliki kecerdasan dan kapasitas belajar, inovasi dan pengembangan kapasitas kapan saja, di mana saja sepanjang hidup. Memasuki era baru ini, khususnya saat ini tidak dapat dipungkiri bahwa setiap orang harus menjadi orang terpelajar(Sulkarnaim, 2018). Pembelajaran manusia tidak diukur dengan kualifikasi dan

atribut eksternal yang dimilikinya, tetapi oleh kecerdasan dan karakternya, dan oleh kontribusinya terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban.

Oleh karena itu, siswa yang berbakat dan kreatif memiliki kemampuan dan keterampilan untuk mengembangkan dan memotivasi dirinya. Peserta didik sejak lahir memiliki potensi dalam suatu bidang untuk dapat melatih keterampilan yang dimilikinya. Namun, apa yang bisa dilakukan tetap perlu dikembangkan dan didorong melalui proses kreatif agar lebih terampil dan ahli. Selanjutnya menurut Munandar (Maulidiyah et al., 2019), karakteristik siswa yang berbakat dan kreatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Membaca buku saat kecil
2. Baca lebih cepat dan lebih banyak
3. Memiliki kosakata yang luas
4. Memiliki rasa ingin tahu yang kuat
5. Ada banyak kekhawatiran
6. Ambil inisiatif dan tahu bagaimana bekerja sendiri
7. Dapat menunjukkan orisinalitas dalam ekspresi verbal
8. Dapat memberikan jawaban yang baik
9. Dapat memunculkan banyak ide
10. Fleksibilitas dalam berpikir
11. Terbuka untuk stimulasi
12. Memiliki pengamatan yang tajam
13. Dapat berkonsentrasi untuk waktu yang lama
14. Berpikir kritis termasuk untuk diri sendiri
15. Selalu mencoba hal baru
16. Memiliki daya abstraksi, konseptualisasi, dan sintesis yang tinggi
17. Menyukai aktivitas intelektual dan pemecahan masalah
18. Memahami hubungan sebab-akibat dengan cepat
19. Berperilaku dengan tujuan
20. Memiliki imajinasi yang kuat
21. Punya banyak hobi
22. Memiliki ingatan yang kuat

23. Tidak cepat puas dengan prestasinya
24. Memiliki kepekaan tinggi dan perasaan yang baik
25. Memiliki kebebasan bergerak dan bertindak

Fenomena dan catatan di atas, menurut pandangan tim PKM, sangat penting untuk diwaspadai dan ingin diadvokasi agar taman belajar dan taman baca terus berkembang dengan baik sebagai wahana interaksi sosial yang menciptakan gaya hidup literasi dan menciptakan masyarakat yang paradigmatis sebagai manusia pembelajar. Oleh karena itu, civitas akademika Universitas Madura bermaksud melaksanakan pengabdian agar dapat merangsang peserta didik melalui sarana manfaat taman belajar, juga mereka menemukan pemahaman baru yang menghasilkan gaya interaksi nyata dalam bentuk asosiasi paradigmatis, penalaran esensial.

Tujuan dalam pengabdian ini adalah bagaimana memberikan motivasi tentang pentingnya membaca, khususnya di kalangan peserta didik, dan bagaimana memberikan pemahaman terkait upaya memotivasi orang lain untuk membaca dan mengadvokasi literasi ini.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan oleh tim PKM Universitas Madura dengan tema Menghidupkan Budaya Literasi lingkungan Belajar di sekolah SDS Al-Amien Pamekasan dilaksanakan pada:

Hari : Rabu – Kamis.

Tanggal : 5 - 6 Mei 2022

Waktu : 08.00 – 11.00 WIB

Tempat : SDS Al-Amien Pamekasan

Depok Subjek pengabdian : guru dan peserta didik SDS Al-Amien Pamekasan

Adapun tahapan dan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini antara lain sebagai berikut :

- 1). Langkah Persiapan
 - a. Pada observasi awal, pada tahap ini dilakukan wawancara dengan dengan pihaksekolah mengenai tata acara Kegiatan PKM.

- b. Konsolidasi tim PKM dengan peserta PKM.
 - c. Persiapan materi PKM.
- 2). Tahap Pelaksanaan PKM
- a. Pembukaan
 - b. Pelaksanaan PKM
 - c. Game/permainan
 - d. Penutupan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi diri dan potensi pribadi. Motivasi berasal dari bahasa latin *movere* yang artinya menggerakkan (*to move*). Menurut Robin (Setiardi, 2017), motivasi adalah keinginan untuk melakukan sesuatu dan menentukan kemampuan untuk bertindak dengan melakukan sesuatu untuk memuaskan kebutuhan pribadi (Maulidiyah et al., 2019). Sedangkan potensi diri Pada dasarnya manusia memiliki dua kemampuan utama, yaitu kemampuan aktual dan kemampuan terpendam. Nyata ability adalah kemampuan yang ada dan kemampuan yang terlihat. Hal ini dapat dilihat (sebagian), misalnya dari nilai IQ, nilai TOEFL dan nilai akademik.

Kemampuan laten adalah kemampuan yang belum terlihat, yang memiliki potensi untuk dikembangkan; Jadi, untuk mengembangkannya harus ada motivasi dari lingkungan (pendidikan, orang tua, guru, gizi), misalnya bakat (Minarni, 2017). Motivasi pribadi dan pengembangan potensi ditunjukkan melalui membaca pemahaman lingkungan masyarakat melalui Taman Bacaan Perigi, sehingga menjadi dokumen penting bagaimana seseorang dapat memotivasi diri sendiri sekaligus mengembangkan potensinya dari awal dan menilai budaya untuk menjadi manusia pembelajar sejati (Afandi, 2018). Untuk memberikan motivasi dan mengembangkan potensi diri, yang dilakukan TIM PKM Universitas Madura kepada peserta pada umumnya adalah dengan metode ceramah, diskusi dan simulasi studi kasus. , rincian:

- 1) Menanamkan motivasi akan pentingnya gaya hidup literasi, yang meliputi enam dimensi literasi, khususnya literasi menganalisis dan menulis, berhitung, sains, digital, keuangan, (Maulidiyah et al., 2019).
- 2) Menanamkan arti penting penumbuhan kemampuan diri melalui cara hidup literasi

dengan tujuan untuk tumbuh menjadi manusia pembelajar yang sesungguhnya. Baik itu dengan perintah non sekuler di samping kebutuhan peningkatan kehidupan masyarakat yang biasanya membutuhkan pemahaman dan persepsi di samping kompetensi gaya hidup yang biasanya dapat ada melalui inovasi dan kreativitas.

- 3) Peserta telah dibawa ke berbagai penelitian kasus tentang urgensi gaya hidup literasi melalui analisis taman dan literasi media secara luas dan efek bagusnya pada peningkatan kemampuan diri, khususnya lingkungan yang bagus dari taman analisis jaringan(Fath et al., 2018).
- 4) Peserta dibawa ke teknik analisis yang kuat dalam menyerap pemahaman dari menganalisis aset dan membiasakan cara hidup menulis dalam mengungkapkan informasi dan teknik dialog yang tepat dan dinamis.
- 5) Memberikan pengarah pada berkah zaman dan pemanfaatan zaman yang sesuai untuk keinginan peningkatan kemampuan diri, khususnya dalam cara hidup literasi yang hebat.

Peserta dalam hal ini anak-anak, antusias mengikuti kegiatan PKM yang dilakukan oleh tim pengabdian dalam bentuk yang diarahkan pada pengembangan pribadi dan upaya motivasi yang disertai dengan upaya motivasi dan pengembangan pribadi dengan memanfaatkan berbagai permainan untuk menarik perhatian peserta didik.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “mengaktifkan budaya literasi di lingkungan belajar masyarakat di taman baca Perigi, Kedaung, Cinangka, Sawangan, Depok ini dilaksanakan” yang dibawakan oleh tim pengabdian masyarakat Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Manajemen Universitas, Universitas Pmulang termasuk guru besar agama di Universitas Pmulang menanggapi data dan fenomena di atas.

Kegiatan tersebut berlangsung selama tiga hari. Kegiatan ini terselenggara atas kerjasama banyak pihak seperti kepala sekolah, guru, dan pustakawan SDS Al-Amien Pamekasan. Pelatihan ini berhasil memberikan keterampilan dan motivasi kepada para peserta didik SDS Al-Amien Pamekasan. Pelatihan ini telah berhasil mentransfer

keterampilan, pengetahuan berupa motivasi dan pengembangan diri melalui giat literasi taman baca di sekolah SDS Al-Amien.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, D. R. (2020). Minat Baca Siswa Kelas Rendah Dalam Pelaksanaan Literasi Sekolah Di Sd Islam Al Azhar 34 Makassar. *PhD Thesis. UIN Raden Intan Lampung*.
- Afandi. (2018). Pengaruh Lingkungan Kerja Dan Motivasi Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Unit Pelaksana Teknis Latihan Kerja. *Ekonomi Bisnis*, 13–18.
- Anisa, A. R., A. A. Ipungkarti, D., & K. N. Saffanah. (2021). Pengaruh Kurangnya Literasi Serta Kemampuan Dalam Berpikir Kritis Yang Masih Rendah Dalam Pendidikan Di Indonesia. *1st National Conference on Education, System and Technology Information*, 01(01), 1–4.
- Chairiyah. (2014). Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan The Education Character in Education World. *Literasi*, 4(1), 42–51.
- Dwi Laksana, S. (2014). Urgensi Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Journal.Stitaf.Ac.Id*, 05(01), 178. <https://journal.stitaf.ac.id/index.php/cendekia/article/view/19>
- Fath, Z. Al, Sholina, A., Isma, F., & Rahmawan, D. I. (2018). KEBIJAKAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH (Konsep dan Implementasi). *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 339–353. <https://doi.org/10.36768/abdau.v1i2.19>
- Kasanova, R. (2021). Pengembangan Literasi untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa di SDN Gladak Anyar IV. *Journal on Education*, 3(4), 320–328. <https://doi.org/10.31004/joe.v3i4.384>
- Maulidiyah, A., Firdaus, D. F., & Wulandari, A. (2019). Pendidikan Karakter Untuk Generasi Muda Indonesia Berkemajuan. *Seminar Nasional*, 59–62.
- Minarni. (2017). Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 147-.
- Putry, R. (2018). Nilai pendidikan karakter anak di sekolah. *Internasional Journal of Child and Gender Studies*, 4(1), 39–54.
- SALAM, E. S. (2019). Membangun Budaya Literasi Melalui Mata Kuliah Bahasa Indonesia Sebagai Media Revolusi Mental Generasi Produktif. *Didaktika*, 11(2), 158. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v11i2.163>
- Setiardi, D. (2017). Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v14i2.619>
- SULKARNAIM. (2018). *Artikel Strategi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Dasar Negeri No . 122 Dauloloe Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur Character Educational Strategy in Sekolah Dasar Negeri No . 122 Dauloloe Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur Sulkarnaim Program Pascasarja*. 122, 0–10.
- Syakur, A. (2020). *Membangun Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru*.